



**ING NGARSA SUNG TULADA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT
WURI HANDAYANI: NILAI KEPEMIMPINAN ETNIK JAWA DAN
RELEVANSINYA DENGAN TREND PERKEMBANGAN MASA
DEPAN ORGANISASI PENDIDIKAN**

Purnama Sari¹, Silvia Sabatini², Darwin³, Osberth Sinaga⁴

¹ Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

² Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

³ Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

⁴ Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Email : purnamasari2387@gmail.com¹, silviaspd481@guru.smp.belajar.id²,
darwin.dbep@gmail.com³, Osbertho85@gmail.com⁴

Abstract Kepemimpinan Jawa memiliki ciri khas yang kaya akan budaya dan nilai-nilai tradisional Jawa. Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang kuat, termasuk dalam bidang kepemimpinan. Dalam tradisi Jawa, pemimpin dianggap sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Dalam kepemimpinan Jawa terdapat beberapa semboyan atau kalimat yang sering digunakan. Semboyan-semboyan dan kalimat-kalimat tersebut menggambarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut dalam kepemimpinan Jawa, yang melibatkan kerendahan hati, kebijaksanaan, konsensus, kepedulian pada rakyat, dan kesetiaan. Studi literatur tentang kepemimpinan Jawa dilakukan untuk memahami prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ciri khas kepemimpinan yang muncul dalam budaya Jawa. Studi literatur ini membantu dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, tradisi, dan pandangan dunia yang melatarbelakangi kepemimpinan Jawa. Melalui studi literatur tentang kepemimpinan Jawa, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang aspek budaya, filosofi, dan etika yang mendasari kepemimpinan dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan dan berlandaskan pada warisan budaya yang kaya. Dalam Merdeka Belajar saat ini, trend kepemimpinan Jawa oleh Ki Hajar Dewantara sebagai pelopornya menekankan pentingnya kontinuitas dalam mengembangkan diri dan semangat untuk memotivasi orang lain. Dalam konteks pendidikan, semboyan Ing Ngarsa Sung Tulada,

Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dapat menginspirasi pemimpin pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menginspirasi semua penggiat pendidikan

Kata-kata kunci: : Kepemimpinan, Budaya Jawa, Pendidikan, Trend

A. Pendahuluan

Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara-cara kita memahami dan melaksanakan kepemimpinan. Budaya Jawa memiliki tradisi panjang dalam pengembangan konsep kepemimpinan yang unik, yang terbentuk oleh nilai-nilai, norma, dan praktik budaya Jawa. Menurut Soeripto (2018) dalam kepemimpinan tradisional Jawa, terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang sering dijunjung tinggi, seperti kebijaksanaan, kerendahan hati, keberpihakan pada rakyat, musyawarah, dan gotong royong. Kepemimpinan Jawa juga cenderung menekankan harmoni sosial, keadilan, kejujuran, dan pemeliharaan kestabilan dalam komunitas. Kebijakan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang bijaksana dan strategis, sedangkan kerendahan hati dapat membangun hubungan yang baik dengan bawahan dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

Menurut Hidayah (2018) kepemimpinan kini terinspirasi oleh nilai-nilai budaya Jawa dalam konteks organisasi modern. Hal ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesetiaan, keberpihakan pada rakyat, musyawarah, dan gotong royong, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif. Bagaimana kepemimpinan Jawa dalam organisasi dapat mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan anggota tim, gaya pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengelolaan konflik. Hal ini bertujuan untuk menggali potensi dan manfaat dari kepemimpinan Jawa dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, kolaboratif, dan berkinerja tinggi.

Menurut Nugroho (2010), dalam kepemimpinan Jawa, terdapat penekanan pada kebijaksanaan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, serta penggunaan musyawarah untuk mencapai konsensus. Kerendahan hati adalah sikap penting yang dipraktikkan oleh pemimpin Jawa, yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain dan pemahaman bahwa kekuasaan dan pengaruh harus digunakan dengan rendah hati. Keberpihakan pada rakyat menunjukkan pentingnya

pemimpin dalam memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Gotong royong juga merupakan prinsip yang ditekankan dalam kepemimpinan Jawa, dengan kerjasama dan partisipasi aktif dari anggota kelompok atau tim. Penerapan nilai-nilai budaya Jawa ini dapat membantu dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif dalam organisasi modern. Hal ini dapat meliputi cara-cara dalam membangun hubungan yang baik dengan bawahan, memotivasi dan menginspirasi anggota tim, serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan berkinerja tinggi.

Artikel yang ditulis oleh Santoso (2018) menyoroti nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan gotong royong yang terkandung dalam kepemimpinan Jawa dan relevansinya dalam konteks global yang semakin kompleks. Kesederhanaan adalah salah satu nilai yang sering dijunjung tinggi dalam kepemimpinan Jawa. Hal ini mencerminkan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan dalam kepemimpinan. Kejujuran juga ditekankan, yang melibatkan integritas dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Gotong royong adalah prinsip yang mendasar dalam budaya Jawa, yang menekankan kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, nilai-nilai ini dapat memiliki relevansi yang penting. Kesederhanaan dapat membantu pemimpin untuk tetap terhubung dengan karyawan dan masyarakat secara keseluruhan, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan mitra bisnis dan pihak-pihak terkait. Gotong royong juga dapat mempromosikan kolaborasi lintas budaya dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam konteks global.

Sistem pendidikan terdahulu dinilai justru meninggalkan warisan kebudayaan kita yang kaya. Kepemimpinan generasi milenial di kurikulum lalu mengacu pada konsep kepemimpinan barat. Padahal, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu nilai luhur tersebut adalah konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya (Mujahid, 2022). Pada telaah literatur ini, dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Jawa dalam pendidikan, dapat dibangun lingkungan pendidikan yang inklusif, etis, kolaboratif, dan berwawasan ke depan. Hal

ini akan berdampak positif pada perkembangan karakter siswa, kualitas pembelajaran, dan hubungan antara pendidikan dan masyarakat.

B. Metode

Metode telaah literatur adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis sumber-sumber literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam mini riset ini adalah metode narrative, di mana penulis melakukan penyusunan narasi deskriptif yang menyeluruh tentang topik penelitian berdasarkan literatur yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Makna Sistem Among pada kalimat 'Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani' yang berasal dari Bahasa Jawa:

Ing Ngarsa sung Tuladha; Ing (di), Ngarsa (depan), sung (jadi), Tuladha (contoh/panutan), maka maknanya: Di depan menjadi contoh atau panutan, ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan untuk semua orang yang ada disekitarnya.

Ing Madya Mangun Karsa; Ing (di), Madya (tengah), mangun (berbuat), Karsa (penjalar) makna: Di tengah berbuat keseimbangan atau penjaran, seorang pendidik di tengah-tengah kesibukannya diharapkan dapat membangkitkan semangat terhadap peserta didiknya.

Tut Wuri Handayani; Tut (di), Wuri (belakang), Handayani (dorongan) makna: Di belakang membuat dorongan atau mendorong, seorang pendidik diharapkan dapat memberikan suatu dorongan moral dan semangat kepada peserta didik ketika guru tersebut berada di belakang.

Dari semboyan Ki Hajar Dewantara tercipta semangat berpendidikan yang tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia. Sudah seharusnya guru-guru di Indonesia belajar dari seorang bapak pendidikan yang telah memberikan dampak positif terhadap bangsa Indonesia, karena di tangan para gurulah nasib para penerus generasi bangsa serta tanggung jawab kemajuan pendidikan di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh para guru. Oleh karena itu, guru juga harus berkontribusi dalam hal yang positif dan ikut serta menyalurkan kemampuannya di dalam bidang pendidikan semaksimal mungkin.

Tut Wuri Handayani juga menjadi logo resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 1977 hingga saat ini. Merujuk pada laman resmi Kemendikbudristek, berikut uraian lengkap mengenai makna logo atau lambang Tut Wuri Handayani :

Bidang Segi Lima (Biru Muda) menggambarkan alam kehidupan Pancasila. Semboyan Tut Wuri Handayani digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan sistem pendidikannya. Pencantuman semboyan ini berarti melengkapi penghargaan dan penghormatan kita terhadap almarhum Ki Hajar Dewantara yang hari lahirnya telah dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Belencong Menyala Bermotif Garuda Belencong (menyala) merupakan lampu yang khusus dipergunakan pada pertunjukan wayang kulit. Cahaya belencong membuat pertunjukan menjadi hidup. Burung Garuda (yang menjadi motif belencong) memberikan gambaran sifat dinamis, gagah perkasa, mampu dan berani mandiri mengarungi angkasa luas. Ekor dan sayap garuda digambarkan masing-masing lima, yang berarti: 'satu kata dengan perbuatan Pancasila'. Buku merupakan sumber bagi segala ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Warna: Warna putih pada ekor dan sayap garuda dan buku berarti suci, bersih tanpa pamrih. Warna kuning emas pada nyala api berarti keagungan dan keluhuran pengabdian. Warna biru muda pada bidang segi lima berarti pengabdian yang tak kunjung putus dengan memiliki pandangan hidup yang mendalam (pandangan hidup Pancasila).

Berikut adalah azas pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan: Pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan, Harus memperhatikan pangkal kehidupan dalam kesenian, peradaban dan syarat-syarat agama, Anak-anak perlu didekatkan dengan perikehidupan rakyat, Mengutamakan cara pondok system, Pengajaran ialah bagian dari pendidikan, Pendidikan pada umumnya adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, Pendidikan itu hanya suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya hidupnya tumbuhnya anak-anak terletak di luar kecakapan atau kehendak pendidik, Perlunya menguasai diri dalam pendidikan budi pekerti, Dalam pendidikan harus dapat memerdekakan, artinya: berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri, Pendidikan adalah usaha pembangunan, Ada tri pusat pendidikan bagi kehidupan anak: Tri ngerti (ngerti, ngrasa, nglakoni atau mengerti, merasa dan melakukan) serta Tri pantangan (jangan menyalahgunakan wewenang, jangan melakukan manipulasi, dan jangan melanggar kesusilaan), Among sistem (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun

Karsa, Tut Wuri Handayani)., Azas Tri kon (kontinuitet, Konvergensi, dan Konsetrisitet.

Kepemimpinan Jawa memiliki kaitan yang relevan dengan pendidikan saat ini dalam beberapa aspek. Berikut adalah beberapa kaitan tersebut:

Pengembangan Karakter: Kepemimpinan Jawa menekankan pada pengembangan karakter yang kuat, seperti kebijaksanaan, keadilan, musyawarah, keberpihakan pada rakyat, dan keteladanan. Pendidikan saat ini juga semakin memperhatikan pengembangan karakter siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan Jawa dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter siswa.

Partisipasi dan Kolaborasi: Musyawarah adalah salah satu nilai penting dalam kepemimpinan Jawa. Pendidikan saat ini juga semakin mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak terkait lainnya menjadi aspek penting dalam pendidikan modern. Konsep musyawarah dalam kepemimpinan Jawa dapat memperkuat partisipasi dan kolaborasi dalam konteks pendidikan.

Etika dan Keadilan: Kepemimpinan Jawa menekankan pada prinsip keadilan dan perlakuan yang adil terhadap semua individu. Dalam pendidikan, penting untuk membangun lingkungan yang adil, di mana semua siswa diperlakukan dengan setara dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Nilai-nilai keadilan dalam kepemimpinan Jawa dapat memperkuat prinsip-prinsip etika dan keadilan dalam pendidikan.

Keterlibatan Komunitas: Kepemimpinan Jawa mementingkan keberpihakan pada rakyat dan keterlibatan komunitas. Dalam pendidikan, melibatkan komunitas lokal dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menghasilkan pendidikan yang relevan dan berdampak positif. Kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan komunitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat hubungan antara pendidikan dan kehidupan nyata.

Nilai-nilai Budaya: Kepemimpinan Jawa mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang kaya. Dalam konteks pendidikan, mempertahankan dan menghormati nilai-nilai budaya setempat menjadi aspek penting dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Nilai-nilai budaya dalam kepemimpinan Jawa dapat memberikan kerangka kerja yang kuat dalam

mengembangkan pendidikan yang memperkuat identitas budaya dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.

E. Kesimpulan

Penelusuran jejak kepemimpinan Sultan Malik As-Shalih, dapat disimpulkan bahwa sosok ini merupakan pemimpin yang memiliki nilai-nilai yang sangat berharga. Sikap religius, akademis, transformatif, berwawasan global, dan cinta damai yang dimiliki Sultan Malik As-Shalih menjadi landasan yang kuat dalam memimpin masyarakat. Nilai-nilai religius memperlihatkan komitmen Sultan Malik As-Shalih terhadap ajaran agama Islam dan pengaruhnya terhadap kebijakan dan tindakannya. Sikap akademis menunjukkan kecintaannya terhadap pengetahuan dan pembelajaran, serta upayanya untuk meningkatkan intelektualitas dan kemampuan akademik masyarakat.

Sikap transformatif Sultan Malik As-Shalih tercermin dalam visinya yang jauh ke depan dan langkah-langkah inovatif yang diambilnya. Ia mendorong perubahan yang signifikan dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Selanjutnya, sikap berwawasan global Sultan Malik As-Shalih menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang luas terhadap isu-isu global. Ia menjalin hubungan dengan negara-negara lain, mempromosikan kerjasama internasional, dan menghargai keberagaman budaya dan pemikiran.

Terakhir, sikap cinta damai Sultan Malik As-Shalih menunjukkan perhatiannya terhadap perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Ia mendorong dialog, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan Sultan Malik As-Shalih memberikan inspirasi dan teladan bagi pemimpin masa kini dan mendatang. Nilai-nilai yang ia anut menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang adil, maju, harmonis, dan berwawasan global.

Melalui penelusuran jejak kepemimpinan Sultan Malik As-Shalih, kita dapat belajar tentang pentingnya memiliki nilai-nilai yang kokoh dalam kepemimpinan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk masyarakat yang lebih baik. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, pemimpin masa kini dapat memimpin dengan inspirasi, transformasi, dan tujuan yang lebih besar untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

F. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian artikel ini. Tanpa kontribusi mereka, artikel ini tidak akan terwujud. Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para peneliti, akademisi, dan praktisi yang telah melakukan penelitian sebelumnya di bidang yang terkait. Studi pustaka mereka menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan artikel ini, dan kami menghargai kontribusi mereka dalam memajukan pengetahuan di bidang ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada institusi dan perpustakaan yang telah menyediakan akses ke sumber daya informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Kerjasama dan dukungan mereka sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Tidak lupa, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan keluarga kami yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian ini. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada tim editor dan reviewer yang telah memberikan masukan dan saran berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan di bidang yang terkait.

G. Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2018). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Equinox Publishing.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International journal of social research methodology*, 8(1), 19-32.
- Cooper, H. (2017). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of chiropractic medicine*, 5(3), 101-117.
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hidayah, N., & Arifuddin, M. (2018). Kepemimpinan Jawa dalam Organisasi: Memahami Konsep dan Praktik. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 22(2), 101-113.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.

- Mujahid, Shoffan. (2022). Restorasi Kepemimpinan Nasional Berlandaskan Nilai Luhur Budaya Bangsa: Studi Kasus Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Conference Series* 5 (1) (2022) 231– 238.
- Nugroho, P., & Dharmmesta, B. S. (2010). Kepemimpinan Jawa: Tinjauan tentang Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kepemimpinan Modern. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 1-9.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia Since 1200*. Stanford University Press.
- Santoso, Budi. (2018). Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Era Globalisasi: Kajian Sosial dan Filosofis. *Jurnal Kebudayaan: Vol. 2, No. 2*
- Soebardi, S. (1974). *Some Aspects of Javanese Culture*. Equinox Publishing.
- Soemardjan, S., & Soemardi, R. (1997). *Some Aspects of Indonesian Social and Cultural Characteristics*. Equinox Publishing.
- Soeripto. (2018). Kepemimpinan Tradisional Jawa: Nilai-nilai Budaya dan Aplikasinya dalam Konteks Modern. *Jurnal Budaya dan Pemikiran: Vol. 7, No. 1*
- Warsito, Tulus. (2018). Pengaruh Budaya Jawa dalam Kepemimpinan Organisasi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Paradigma Ekonomika: Vol. 10, No. 1*.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: updated methodology. *Journal of advanced nursing*, 52(5), 546-553.
- Wibowo, M. A., & Mudjiman, M. (Eds.). (2006). *Javanese Cultural Reflections*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.